

Implementasi Bimbingan dan Konseling Spiritual dalam Menegakkan Tata Tertib Siswa di Madrasah Aliyah Islamic Center Bin Baz Yogyakarta

Implementation of Spiritual Guidance and Counseling in Upholding Student Discipline in Madrasah Aliyah Islamic Center Bin Baz Yogyakarta

Suhartono¹, Havidz Cahya Pratama², Agorovi Kuncoro³.

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta,

² Universitas Muhammadiyah Purwokerto

³ King Khalid University Saudi Arabia

¹ Email: suhartono.abuhasna@gmail.com

Abstrak: Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas individu menjadi pribadi yang bertakwa. Oleh karena itu, penyelenggaraan bimbingan dan konseling tidak hanya harus mengikuti prinsip-prinsip psikologis dan sosiokultural, tetapi juga harus memperhatikan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah Ta'ala. Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta, sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren, menerapkan bimbingan konseling spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskusikan pelaksanaan bimbingan konseling spiritual di lembaga tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, bidang kesiswaan, dan guru bimbingan konseling, adapun untuk memastikan validitas data digunakan triangulasi data. Teknik pengumpulan data terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, sementara analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan konseling dimulai dengan upaya preventif dari sekolah, di mana pelanggaran yang terjadi umumnya bersifat ringan. Penanganan siswa bermasalah dilakukan melalui dialog yang diarahkan pada pemahaman nilai-nilai agama. Dampak dari bimbingan konseling spiritual terlihat pada perubahan perilaku yang positif. Faktor pendukung dalam bimbingan konseling spiritual termasuk kesempatan bagimen guru untuk pengembangan diri dan dukungan yang diberikan oleh warga sekolah. Sebaliknya, tantangan yang dihadapi meliputi kurangnya pemahaman tentang fungsi bimbingan konseling di kalangan warga sekolah dan respons yang kurang terhadap permasalahan siswa yang melanggar tata tertib. Efektivitas bimbingan konseling spiritual dalam mengatasi masalah perilaku siswa menunjukkan perlunya peningkatan sosialisasi mengenai fungsi dan manfaat program ini kepada seluruh pihak terkait.

Kata-kata kunci: *Implementasi; Bimbingan konseling; Konseling spiritual; Siswa*

Abstract: Education aims to improve individuals' quality to become pious. Therefore, implementing guidance and counseling must follow psychological and sociocultural principles and consider that humans are creatures of Allah Ta'ala. Madrasah Aliyah Islamic Center Bin Baz Yogyakarta implements spiritual counseling guidance as an Islamic boarding school-based educational institution. This study aims to evaluate the institution's implementation of spiritual counseling guidance. The method used is field research with a qualitative descriptive approach. The study subjects included the principal, student affairs, guidance, and counseling teachers. Data collection techniques consisted of interviews, observations, and documentation, while data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion. The study results showed that the implementation of guidance and counseling began with preventive efforts from the school, where the violations that occurred were generally minor. The problematic students were handled through dialogue directed at understanding religious values. The impact of spiritual counseling guidance was seen in positive

behavioral changes. Supporting factors in spiritual counseling guidance include opportunities for teachers to develop themselves and support provided by the school community. On the other hand, the challenges faced include a lack of understanding of the function of guidance and counseling among school residents and a lack of response to the problems of students who violate the rules. The effectiveness of spiritual guidance and counseling in overcoming student behavioral problems indicates the need for increased socialization of the function and benefits of this program to all related parties.

Keywords: Implementation; Counseling guidance; Spiritual counseling; Student

Pendahuluan

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia agar menjadi individu yang bertakwa. Oleh sebab itu, pelaksanaan bimbingan dan konseling tidak cukup hanya berdasarkan prinsip-prinsip psikologis atau kejiwaan saja, tetapi juga mempertimbangkan bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Allah. Bimbingan dan konseling spiritual memiliki peran penting dalam membantu individu mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk religius. Prinsip ini penting karena manusia pada dasarnya adalah makhluk yang memiliki dimensi spiritual. Dengan demikian, bimbingan dan konseling dapat membantu individu berperilaku baik dan mengatasi masalah dalam kehidupan dengan berlandaskan ajaran agama (Yusuf, 2009). Salah satu cara untuk membantu adalah dengan membangkitkan emosi dan mendiskusikannya, cara lain – untuk mendorong emosi negatif dan membebaskan indra (Sucylaite, 2012). Maka layanan bimbingan dan konseling ini mengarahkan anak untuk mengembangkan sikap positif dalam mengatasi tantangan yang dihadapi guna mencapai kebahagiaan hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Pendekatan bimbingan dan konseling spiritual Islam tidak hanya berfokus pada penyembuhan mental, spiritual, psikologis, dan emosional—sebagaimana disebutkan dalam firman Allah: "*wa yuzakkīhim*" (dan mensucikan mereka)—tetapi juga mengutamakan peningkatan kualitas materi dalam bimbingan dan konseling pendidikan. Penanaman nilai-nilai wahyu sebagai panduan hidup membantu individu mendapatkan wawasan ilahiah untuk mengatasi masalah, kecemasan, dan kegelisahan. Selain itu, hal ini juga mendukung terciptanya komunikasi yang baik dan harmonis, baik dalam hubungan vertikal dengan Tuhan maupun hubungan horizontal dengan sesama manusia (Amin, 2010). Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan perbuatan seseorang diupayakan selalu berdasarkan nilai-nilai ketuhanan (Rizal, 2020). Maka, bimbingan konseling spiritual yang dilaksanakan sebagai upaya memperbaiki mental spiritual dengan berlandaskan nilai-nilai agama untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Program layanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki posisi penting dalam memberikan dukungan perkembangan sikap dan perilaku positif siswa, dalam hal tersebut keyakinan agama memiliki peran kunci dalam pembentukan kepribadian, sikap dan karakter. Pendidikan keagamaan idealnya dilaksanakan sejak dini dalam lingkungan keluarga oleh orang tua melalui pembiasaan berbuat baik sesuai ajaran agama (Salahudin, 2010). Pengembangan sikap religiusitas anak dibentuk dengan menamkan kesadaran beragama, melalui proses ini dapat dilaksanakan dengan layanan bimbingan konseling sebagai kesempurnaan dari pendidikan formal (Hasrul, 2022). Karakter mencakup beberapa perilaku seperti keinginan untuk melakukan yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan penalaran moral, perilaku seperti bersikap jujur dan

bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi yang tidak adil, kecerdasan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi dan komitmen untuk berkontribusi pada komunitas dan masyarakat (Eliasa, 2014). Bahwa perbedaan identitas primordial tidak boleh dijadikan dasar untuk bersaing secara tidak sehat, seperti merendahkan, menghujat, dan bersikap sombong (Muthoifin, 2024). Usaha pelayanan seharusnya dipusatkan pada masalah yang sebenarnya. Konselor tidak boleh terpaku oleh keluhan atau masalah yang pertama disampaikan oleh klien. Konselor harus mampu memahami masalah yang sebenarnya dan mendefinisikan masalah atau identifikasi masalah klien yang sebenarnya (Rahmawati, 2021).

Penelitian mengenai bimbingan dan konseling spiritual telah dilakukan secara luas, dengan fokus pada peningkatan perilaku bermasalah di kalangan siswa saat ini. Penelitian ini menekankan pentingnya konseling spiritual sebagai respons terhadap kebutuhan mendesak untuk membantu siswa dalam membentuk identitas keislaman mereka. Identitas ini dikembangkan berdasarkan syariat Islam untuk membentuk dimensi spiritual anak (Bahiroh & Suud, 2020). Bimbingan konseling spiritual menyediakan pendekatan untuk mencegah dan mengatasi masalah dengan cara mengubah perspektif pribadi, memperkuat aspek mental dan spiritual, serta meningkatkan perilaku mulia (Wajdi, 2016). Kedua penelitian tersebut menyoroti pentingnya bimbingan konseling dalam membentuk identitas keislaman dan memperkuat aspek mental serta spiritual siswa.

Penelitian mengenai faktor-faktor penyebab masalah pada siswa menunjukkan bahwa remaja sering kali menghadapi tantangan yang dipicu oleh elemen eksternal (Yuniati, Ani, 2017). Beberapa faktor utama yang berpengaruh pada perilaku anak dapat berasal dari pola asuh orang tua, pengaruh dari teman sebaya, serta konten negatif dari media seperti televisi, film, dan video, yang semuanya berperan dalam membentuk perilaku mereka (Handayani, & Ghufron, 2020). Meskipun pendidikan di sekolah dapat memberikan bimbingan yang baik, pengaruh luar dari lingkungan non-sekolah sering kali menyebabkan masalah yang sulit diatasi (Saputra, R., & Komariah, 2020).

Penelitian oleh Bahiroh & Suud (2020) serta Wajdi (2016) membahas tentang perilaku dan penguatan mental spiritual siswa, sementara studi oleh Yuniati, Handayani, Saputra, dan Komariah fokus pada faktor eksternal yang menyebabkan masalah siswa. Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada penekanan penelitian ini pada penerapan bimbingan dan konseling spiritual dalam penegakan tata tertib di Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. Penelitian ini menyoroti bagaimana bimbingan dan konseling spiritual diterapkan untuk menangani siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta dikenal karena mengedepankan nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, kedisiplinan, dan akhlak mulia. Semua anggota sekolah—baik guru, karyawan, maupun siswa—diwajibkan untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Dalam menyelesaikan berbagai masalah di sekolah, baik yang berkaitan dengan kurikulum, pembelajaran, peraturan sekolah, maupun kedisiplinan, pendekatan agama selalu diutamakan, mengacu pada dalil dari al-Qur'an dan hadis Nabi. Hal ini juga tercermin dalam pendekatan bimbingan dan konseling yang diterapkan oleh guru, yang lebih menekankan pada ajaran Islam.

Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta berlokasi di Desa Sitimulyo,

Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini menerapkan sistem pesantren dengan pemisahan antara putra dan putri. Program unggulan di madrasah ini adalah *tahfīz al-Qur'ān*, dan setiap tahunnya ada beberapa siswa yang berhasil menghafal 30 Juz. Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta mengedepankan nilai-nilai keislaman dalam setiap program maupun proses kegiatan pembelajarannya. Terkait penegakan peraturan sekolah secara umum telah berhasil mengarahkan siswa untuk berperilaku berdasarkan ajaran agama Islam. Namun demikian masih terdapat siswa yang belum mematuhi tata tertib sekolah seperti datang terlambat dan membolos. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan bimbingan konseling spiritual Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi lapangan yang mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan deskriptif ini dirancang untuk menggali dan menggambarkan dengan mendalam subyek, fenomena, atau konteks sosial tertentu melalui narasi yang detail. Data yang dikumpulkan, baik berupa kata-kata maupun gambar, bertujuan melihat gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang objek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta, dengan fokus utama pada kepala sekolah, bagian kesiswaan, serta guru bimbingan konseling. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Untuk menganalisis data, peneliti menerapkan teknik reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data untuk menyusun hasil secara terstruktur, serta penarikan kesimpulan untuk menarik inferensi yang valid berdasarkan temuan penelitian. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang dinamika dan proses yang terjadi di lingkungan madrasah dan untuk menjamin keabsahan data digunakan metode triangulasi data.

Hasil dan Pembahasan

Tujuan Bimbingan dan Konseling Spiritual

Layanan konseling dan bimbingan spiritual merupakan suatu langkah nyata untuk memahami pentingnya pengembangan sikap keberagamaan, Kartadinata menekankan pentingnya menciptakan hubungan antara konseling spiritual dan bimbingan. Esensi dari konseling spiritual terletak pada penekanan pada klien sebagai pusat layanan, dengan pemahaman bahwa mereka adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki nilai dan martabat tinggi. Pendekatan konseling yang berlandaskan nilai-nilai spiritual berfokus pada upaya mengintegrasikan ajaran agama ke dalam proses konseling (Kartadinata, 2011). Dalam bimbingan dan konseling Islam, tujuan utama adalah membantu individu (konseli) untuk mengingat kembali eksistensinya sebagai makhluk yang seharusnya hidup sesuai dengan petunjuk dan ketentuan Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat (Rahman, 2018).

Bimbingan dan konseling ini bertujuan untuk memberikan dukungan terhadap kemampuan siswa serta memperdalam kondisi spiritualitas mereka, dengan harapan dapat membantu mereka mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi. Ketika siswa mengembangkan kesadaran spiritual dan mengadopsi sikap yang positif, hal ini

diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan pada perilaku mereka dan berbagai aspek kehidupan pribadi lainnya (Yusuf, 2007). Dalam konteks bimbingan dan konseling Islam, proses ini berakar pada pemahaman tentang penerapan ajaran Islam dalam konteks dakwah *nafsiyyah* (penyuluhan jiwa), *fardhiyyah* (tanggung jawab individual), dan *fi'ah* (kelompok atau komunitas), yang bersumber dari al-Qur'an, hadis nabi, serta hasil ijtihad. Tujuan utama dari bimbingan ini adalah untuk mewujudkan prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan serta untuk menjaga fitrah kemanusiaan seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari (Kusnawan, 2020).

Layanan konseling spiritual bertujuan untuk mendukung siswa dalam mengatasi berbagai tantangan, mengembangkan sikap positif, serta menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam, dengan harapan mencapai kebahagiaan (Saprudin, 2019). Bimbingan dan konseling Islam berfungsi sebagai upaya untuk membantu individu dalam mengembangkan atau kembali kepada fitrah. Proses ini melibatkan pemanfaatan iman, akal, dan kemauan yang dianugerahkan oleh Allah Ta'ala, agar individu dapat memahami dan mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Tujuan dari bimbingan ini adalah agar fitrah individu berkembang secara optimal dan stabil sesuai dengan ajaran Allah (Sutoyo, 2013). Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling spiritual berusaha agar siswa dapat menangani masalah dengan mengutamakan nilai-nilai agama. Bimbingan dan konseling spiritual berperan dalam membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan hidup dengan menekankan pentingnya nilai-nilai agama, sehingga solusi yang ditemukan tidak hanya efektif secara praktis, tetapi juga selaras dengan ajaran keimanan dan ketakwaan.

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Spiritual Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta

Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta melakukan usaha preventif guna meminimalisir pelanggaran tata tertib disekolah, kegiatan yang dilaksanakan meliputi:

1. Sosialisasi tata tertib sekolah setiap awal semester, hal ini dapat membantu siswa dan orang tua memahami tata tertib yang harus dipatuhi, memahami konsekuensi bila melanggar, menumbuhkan tanggung jawab siswa sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif. Sekolah menyelenggarakan sosialisasi tata tertib untuk memastikan siswa dan orang tua mengerti peraturan yang berlaku. Kegiatan ini bertujuan agar semua pihak memahami aturan yang harus dipatuhi beserta konsekuensi yang akan dihadapi jika terjadi pelanggaran. Dengan pemahaman tersebut, siswa diharapkan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap tindakan mereka, sehingga tercipta suasana belajar yang tertib, kondusif, dan mendukung kelancaran proses pendidikan.
2. Dauroh adab setiap awal semester, dalam dauroh adab siswa diajarkan etika menuntut ilmu yang mencakup meluruskan niat dalam belajar, berlaku sopan terhadap guru serta menghargai ilmu dan kekayaan intelektual. Siswa juga diajarkan konsentrasi dan disiplin dalam menuntut ilmu. Dauroh melibatkan para tokoh dan ulama sehingga dapat memberikan contoh dan teladan bagi para siswa serta terdorong untuk mengikuti jejak mereka dalam menuntut ilmu maupun mengamalkannya. Dauroh adab dalam menuntut ilmu tidak hanya mempengaruhi perkembangan akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang baik, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama dan

membentuk karakter serta sikap yang baik. Dauroh dirancang dari materi yang paling dasar yaitu Aqidah dari yang paling dasar hingga yang mendalam. Dauroh diajarkan oleh penceramah yang kompeten di bidang agama. (Syaiful, A 2023)

3. Nasihat rutin bakda shalat dhuhur, nasihat agama dilakukan oleh guru secara bergantian setiap hari bakda shalat dzuhur berjamaah di masjid sekolah, siswa diarahkan agar selalu mengingat besarnya nikmat dari Allah Ta'ala, senantiasa bersungguh-sungguh dalam berdoa, merenungkan tindakan-tindakan buruk yang telah dilakukan untuk meminta ampun kepada Allah. Siswa juga diarahkan agar memiliki semangat belajar yang tinggi, bersungguh-sungguh dan bersabar dalam menuntut ilmu. Siswa diajak untuk membangun semangat belajar yang tinggi agar mereka dapat menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran dengan sikap positif. Mereka dibimbing untuk belajar dengan tekun dan serius, karena kesungguhan adalah faktor utama dalam meraih kesuksesan akademis dan pengembangan diri. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk bersabar, terutama ketika menghadapi rintangan atau kesulitan, agar mereka dapat terus berusaha tanpa mudah putus asa. Dengan adanya semangat, tekad, dan kesabaran, diharapkan siswa dapat mencapai tujuan pendidikan dengan cara yang lebih efektif dan penuh makna. Sebagai penguat dalam mengembangkan nilai-nilai religius guru menggunakan metode motivasi dan nasihat serta keteladanan dalam membentuk karakter siswa. (Siti, 2022)
4. Nasihat wali kelas, pengganti orang tua selama di sekolah adalah wali kelas, nasihat wali kelas dapat membangun hubungan emosional yang kuat sehingga siswa merasa nyaman berbicara atau mendiskusikan suatu masalah. Nasihat wali kelas tidak hanya terkait masalah akademik saja tetapi bisa juga untuk pengembangan pribadi, keterampilan sosial, meningkatkan motivasi siswa dalam belajar serta membangun rasa percaya diri.

Usaha preventif yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta sangat membantu terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif yang mendukung perkembangan belajar, meminimalisir pelanggaran, mengurangi potensi konflik dan ketidakpatuhan serta dapat membantu siswa memahami tata tertib sekolah dan konsekuensi bila melanggar. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar bimbingan konseling yang mengutamakan tindakan preventif, yaitu mencegah timbulnya masalah sebelum masalah tersebut berkembang. Pendekatan ini bertujuan membantu siswa mengenali dan menangani potensi masalah lebih awal, agar dampak buruknya dapat dikurangi. Selain itu, pendekatan ini juga mencakup bimbingan kelompok, di mana siswa dapat saling berbagi pengalaman, belajar bersama, dan memperoleh dukungan untuk mengatasi berbagai kesulitan yang mereka hadapi, sehingga tercipta lingkungan yang lebih positif dan mendukung perkembangan mereka.

Penanganan siswa bermasalah memerlukan pendekatan yang tepat, terencana dan berbasis pada kebijakan sekolah secara adil, dimulai dari identifikasi masalah, memahami latar belakang siswa, membangun keterbukaan dengan siswa, merubah pola pikir serta upaya membangun kepribadian siswa. Pelanggaran tata tertib di Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta pelajaran serta kerapian dalam berpakaian. Menurut pendapat Komalasari menyebutkan bahwa, tingkah laku individu yang bermasalah dalam konseling behavioral dibagi menjadi dua. Yaitu, tingkah laku yang berlebihan (*excessive*), dan tingkah

laku yang kurang (*deficit*). Sedangkan tingkah laku seperti terlambat sekolah, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan bolos sekolah merupakan salah satu tingkah laku yang dapat dikategorikan kedalam tingkah laku yang kurang (Komalasari, 2014).

Dalam menangani masalah siswa, Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta menggunakan pendekatan kolaboratif. Di sini, guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan wali kelas, bidang kesiswaan, dan bagian kepesantrenan untuk mengatasi berbagai isu. Proses dimulai dengan pengumpulan data melalui informasi dari wali kelas, bidang kesiswaan, bagian kepesantrenan, orang tua atau wali siswa. Penanganan masalah dilakukan juga dengan dialog, membangun kedekatan dan memberikan layanan konseling spiritual, yang mencakup penjelasan tentang ketentuan syariat melalui penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dan hadist-hadist nabi. Masalah yang dihadapi oleh siswa, baik di sekolah maupun dalam kehidupan pribadi, diselesaikan dengan pendekatan dialogis yang bertujuan membangun kedekatan dan saling kepercayaan antara konselor dan siswa. Dengan cara ini, siswa merasa lebih nyaman untuk berbagi permasalahan yang mereka alami.

Selain itu, dalam layanan konseling spiritual, siswa diberikan pemahaman tentang aturan-aturan syariat Islam melalui penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi. Tujuan dari penjelasan ini adalah untuk memberikan perspektif agama dalam menyikapi masalah, sekaligus membantu siswa menemukan solusi yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga mereka dapat menyelesaikan permasalahan dengan ketenangan dan keyakinan. Ini bertujuan untuk membantu siswa memahami bahwa tindakan yang dilakukan tidak hanya bertentangan dengan tata tertib sekolah tetapi juga dengan ajaran Islam. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Hikmawati mengenai pentingnya konseling yang berfokus pada komitmen agama bagi klien yang sudah *'āqil balīg*, untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Hikmawati, 2015). Bimbingan konseling merupakan proses bimbingan agar individu mampu hidup selaras dengan berlandaskan al-Qur'an dan *sunnah* (Bakran, 2021). Selain itu biblioterapi telah menjadi media konseling untuk membantu mengatasi masalah pribadi, sebagai suatu cara yang dilakukan untuk membantu seseorang memecahkan masalahnya dengan menggunakan buku (Eliasa, 2014).

Dalam proses menangani masalah siswa, guru bimbingan dan konseling melibatkan orang tua untuk bekerja sama dalam mencari solusi. Pemanggilan orang tua dilakukan setelah guru bimbingan dan konseling memberikan bimbingan sebanyak minimal tiga kali dan belum melihat perubahan signifikan dalam perilaku siswa, sehingga diperlukan pemahaman bersama. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Suryabrata, yang menyatakan bahwa dalam bimbingan konseling, pemahaman terhadap individu sangat penting, dengan psikologi kepribadian sebagai aspek yang sentral, karena pengetahuan dalam bidang ini memberikan bekal yang berharga (Suryabrata, 2012). Pendekatan ini juga didukung oleh (Ferdiansyah, M., & Efrianto, 2018) dan (Lumongga, 2013), yang menekankan pentingnya pendekatan persuasif dan pemulihan dalam mengatasi masalah perilaku siswa. Walaupun penegakan aturan dan norma perilaku adalah aspek penting, sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk mendukung siswa dalam memperbaiki perilaku yang tidak sesuai melalui pendekatan yang lebih mendukung dan konstruktif.

Pendekatan Bimbingan dan Konseling Spritual

Layanan bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz

Yogyakarta mengedepankan pendekatan kolaboratif, dialogis, dan pemulihan dalam menangani siswa dengan masalah perilaku. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun hubungan konseling yang positif, mendukung siswa dalam mengatasi masalah yang dihadapi, dan mendorong pengembangan perilaku yang lebih baik. Proses bimbingan konseling spiritual dimulai dengan membangun kepercayaan antara konselor dan siswa, diikuti dengan diskusi tentang masalah yang dihadapi serta pencarian solusi secara bersama. Pendekatan ini mencerminkan pendekatan holistik dalam mendukung siswa. Bimbingan konseling spiritual dimulai dengan membangun rasa saling percaya antara konselor dan siswa, yang penting agar siswa merasa aman dan terbuka dalam menyampaikan masalah yang dihadapi. Setelah tercipta kepercayaan, konselor dan siswa bekerja sama untuk membahas masalah tersebut dan mencari solusi yang terbaik. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman yang menyeluruh terhadap siswa, meliputi aspek emosional, spiritual, dan sosial, sehingga dukungan yang diberikan menjadi lebih holistik. Dengan cara ini, bimbingan konseling spiritual tidak hanya membantu siswa mengatasi permasalahan, tetapi juga mendukung proses pengembangan diri mereka secara keseluruhan.

Pendekatan dalam menangani siswa ini sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Permendikbud Nomor. 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, yang menjelaskan langkah-langkah menyeluruh dalam bimbingan dan konseling. Pendekatan ini juga didukung oleh Sudrajat, yang menyoroti pentingnya penerapan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Proses tersebut meliputi identifikasi kasus, penentuan masalah, diagnosis, prediksi, penanganan, evaluasi, dan tindak lanjut, yang menggambarkan pendekatan sistematis dan terfokus pada penyelesaian masalah (Sudrajat, 2011).

Pola penanganan siswa yang melanggar tata tertib adalah dilakukan bimbingan oleh guru bimbingan dan konseling, apabila dibimbing minimal tiga kali dan telah melibatkan orang tua siswa namun belum menunjukkan perubahan perilaku maka permasalahannya dilimpahkan ke bagian Mahkamah untuk ditindaklanjuti dengan memberikan sanksi kepada siswa. Sanksi yang diterapkan di Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta bertahap dari teguran lisan, peringatan tertulis, *scorching* dan dikeluarkan dari sekolah, namun sampai saat ini sanksi yang diberikan kepada siswa baru sebatas teguran dan peringatan belum sampai pada *scorching* atau dikeluarkan dari sekolah. Secara umum penanganan siswa bermasalah melalui bimbingan konseling spiritual di Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta berjalan dengan baik, siswa memahami maksud dan tujuan tata tertib sekolah sehingga dapat menekan angka pelanggaran tata tertib.

Layanan bimbingan konseling spiritual di Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta memberikan dampak positif pada perubahan pemikiran, perspektif, dan perilaku siswa. Kolaborasi antara guru bimbingan konseling, wali kelas, dan bagian kepesantrenan memainkan peran penting dalam memberikan arahan dan nasihat yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam untuk membantu siswa menghadapi masalah. Perubahan yang terjadi mencakup peningkatan kedisiplinan dalam berangkat ke sekolah dan keterlibatan yang lebih aktif dalam pelajaran. Perubahan yang terjadi pada siswa meliputi dua hal utama, yakni peningkatan kedisiplinan dalam hal kehadiran di sekolah

dan partisipasi yang lebih aktif dalam kegiatan belajar. Dengan adanya peningkatan kedisiplinan, siswa menjadi lebih on-time saat berangkat ke sekolah, yang mencerminkan kesadaran mereka tentang pentingnya menghargai waktu dan tanggung jawab sebagai pelajar. Selain itu, peningkatan keterlibatan dalam pelajaran menunjukkan bahwa siswa semakin termotivasi dan antusias dalam mengikuti proses belajar, termasuk mengajukan pertanyaan, terlibat dalam diskusi, dan menyelesaikan tugas dengan lebih baik. Kedua perubahan ini mencerminkan perkembangan positif dalam sikap dan perilaku siswa, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran mereka.

Perubahan perilaku siswa membutuhkan waktu yang cukup lama karena terkait dengan aspek individu dan karakteristik masing-masing siswa. Meskipun demikian, layanan bimbingan konseling spiritual telah terbukti memberikan efek positif pada banyak siswa, membantu dalam menghindari perilaku yang melanggar aturan. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Prayitno, yang menyatakan bahwa bimbingan dan konseling mendukung individu untuk menjadi lebih berguna dalam kehidupan dengan memperluas wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang relevan dengan diri sendiri dan lingkungan (Prayitno, 2008). Langkah-langkah proaktif dalam pengembangan karakter Islami diakui sebagai metode efektif untuk melindungi siswa dari pengaruh negatif serta mendorong transformasi dan peningkatan prestasi di lingkungan sekolah (Harisa, 2019). Perilaku yang teramati berfungsi sebagai indikator penting dari efektivitas konseling dalam mengukur keberhasilannya. Dalam konteks behaviorisme, perilaku dianggap sebagai hasil dari proses belajar yang dapat diubah dengan mengatur dan menciptakan kondisi belajar yang tepat (Alwisol, 2012).

Dari sisi kelembagaan sekolah juga mendapatkan dampak positif dari pelaksanaan bimbingan konseling spiritual, tata tertib bisa ditegakkan secara maksimal, proses pembelajaran berjalan lancar, pembinaan mental spiritual juga lebih mudah. Sekolah bisa lebih fokus pada usaha pencapaian visi dan misi sekolah serta meningkatkan pencapaian tahfidz siswa yang menjadi program unggulan Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. Sekolah juga lebih mudah menjaga nilai-nilai keislaman dan nuansa kepesantrenan sebagaimana letak sekolah berada didalam kompleks pondok pesantren. Menurut Robbaniyah, kini pesantren telah mengalami banyak perubahan dari masa ke masa, pesantren kini telah bertransformasi menjadi lembaga pendidikan yang memiliki kualitas yang bermutu untuk bersaing dengan lembaga pendidikan umum (Robbaniyah, & Syaiful, 2023).

Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Konseling Spiritual Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta

Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan konseling spiritual di Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta di antaranya sebagai berikut:

1. Faktor pendukung pelaksanaan bimbingan konseling adalah guru bimbingan konseling diberikan kesempatan untuk belajar dan meningkatkan kemampuan profesinya dengan mengikuti pelatihan, seminar dan aktif mengikuti musyawarah guru bimbingan dan konseling serta mendapatkan bimbingan dari ahli dibidang bimbingan konseling yang difasilitasi oleh sekolah. Faktor pendukung lainnya adalah orang guru, karyawan, bagian kepesantrenan mayoritas mendukung dengan memberikan respon positif terhadap pelaksanaan bimbingan konseling spiritual. Faktor lingkungan madrasah

yang berada di kompleks pondok pesantren mempermudah penerapan bimbingan konseling spiritual di Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. Ketersediaan fasilitas ruang bimbingan konseling yang memadai, kerja sama aktif antara berbagai pihak di madrasah, serta keterlibatan siswa sebagai konselor merupakan elemen-elemen yang mendukung kelancaran layanan bimbingan konseling spiritual. Kerja sama yang intens antara berbagai pihak di madrasah, termasuk guru, pengurus pesantren, dan orang tua, serta peran aktif siswa sebagai konselor, merupakan faktor-faktor kunci yang membantu kelancaran layanan bimbingan konseling spiritual. Kolaborasi ini menciptakan sinergi yang memudahkan proses bimbingan, memungkinkan pencapaian tujuan pembinaan spiritual siswa secara lebih efisien, serta memperkuat hubungan saling percaya dan dukungan antara semua pihak yang terlibat. Semua komponen ini berkontribusi pada keberhasilan implementasi layanan tersebut.

2. Faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan konseling spiritual di Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta meliputi beberapa individu di sekolah yang belum memahami mengenai fungsi guru bimbingan dan konseling. Fungsi ini sering kali disalahartikan sebagai bentuk pemberian sanksi, padahal sebenarnya bertujuan sebagai penyedia layanan bantuan. Fungsi guru bimbingan dan konseling, yang sering kali disalahartikan sebagai sosok yang memberikan sanksi atau hukuman kepada siswa. Padahal, fungsi utama guru bimbingan dan konseling adalah memberikan layanan bantuan untuk membantu siswa dalam mengatasi berbagai permasalahan pribadi, sosial, maupun akademik mereka. Kesalahpahaman ini dapat menghambat efektivitas peran guru bimbingan dan konseling dalam mendukung perkembangan siswa, karena mereka seharusnya lebih dipahami sebagai pendamping yang siap memberikan solusi dan arahan bagi kesejahteraan siswa. Meskipun demikian, bimbingan konseling spiritual tetap memainkan peran penting dalam membantu siswa mengatasi dan mengembangkan dimensi agama dan moral serta mengatasi masalah melalui pemahaman ajaran Islam. Selain itu, guru bimbingan dan konseling dihadapkan pada kendala yang mencakup riwayat pendidikan sebelumnya, kondisi sosial ekonomi keluarga, dan lingkungan tempat tinggal.

Berdasarkan penjelasan, Pelaksanaan bimbingan dan konseling spiritual di Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta telah memberikan hasil yang sangat memuaskan, terlihat dari peningkatan kesejahteraan spiritual dan emosional siswa. Program bimbingan ini berhasil memberikan dampak positif dengan membantu siswa mengatasi masalah pribadi, memperkuat iman, serta membentuk karakter yang lebih baik. Keberhasilan ini mencerminkan efektivitas metode yang diterapkan dalam layanan konseling spiritual, yang juga didukung oleh suasana yang mendukung dan kerjasama yang erat antara berbagai pihak di madrasah. Implementasi ini lebih menekankan pada pendekatan preventif melalui penguatan mental spiritual dengan memberikan nasihat agama secara berkelanjutan. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah menerapkan pendekatan yang bersifat kolaboratif, komunikatif, dan rehabilitatif untuk menangani siswa dengan masalah perilaku. Dalam pendekatan kolaboratif, berbagai pihak seperti guru, konselor, dan orang tua berperan bersama dalam merumuskan solusi yang sesuai. Pendekatan komunikatif memberi kesempatan bagi siswa untuk berbicara secara terbuka

mengenai permasalahan yang mereka hadapi, sementara pendekatan rehabilitatif lebih fokus pada pemulihan perilaku dan membantu siswa mengatasi tantangan emosional atau psikologis yang mendasari masalah tersebut. Dengan cara ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih menyeluruh dan efektif dalam mendukung perkembangan siswa. Tujuan utamanya adalah untuk membangun hubungan konseling yang kuat, mendukung siswa dalam mengatasi tantangan, serta mendorong pengembangan perilaku positif. Pendekatan ini telah terbukti sangat efektif dalam mengurangi pelanggaran tata tertib di sekolah, serta meningkatkan kepatuhan siswa terhadap aturan yang ada.

Dengan dukungan yang konsisten dari seluruh elemen sekolah, program ini diharapkan dapat terus meningkatkan hasil positif bagi komunitas pendidikan. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada dukungan yang berkelanjutan dari semua elemen sekolah, terutama guru, staf, orang tua, dan siswa. Hal ini sesuai pendapat Susanna yang menyatakan bahwa karena semua guru terlibat dalam bimbingan dan konseling siswa di sekolah dalam berbagai tingkatan, ada kebutuhan yang pasti dan penting untuk pelatihan bimbingan dan konseling bagi semua guru (Susanna, 2014). Dengan adanya komitmen dan keterlibatan aktif dari semua pihak, program ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang terus-menerus bagi komunitas pendidikan. Melalui kerjasama yang solid, diharapkan hasil yang diperoleh tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga dapat meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan, serta menciptakan suasana yang lebih mendukung dan produktif. Keberhasilan ini menegaskan pentingnya memasukkan nilai-nilai agama dalam proses bimbingan untuk mencapai perubahan perilaku siswa yang bersifat langgeng. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama di setiap tahap bimbingan, siswa tidak hanya diberikan petunjuk mengenai perilaku yang baik, tetapi juga dibimbing untuk memahami dan menyerap prinsip-prinsip moral dan spiritual yang dapat membentuk karakter mereka secara positif. Pendekatan ini tidak hanya efektif dalam mengubah perilaku siswa, tetapi juga berperan dalam menciptakan transformasi yang lebih mendalam dan bertahan lama dalam kehidupan mereka.

Simpulan

Penanganan siswa yang melanggar tata tertib di Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta dilakukan melalui dialog yang diarahkan untuk memahami nilai-nilai agama. Dampak bimbingan konseling spiritual terhadap siswa terlihat jelas, dengan adanya perubahan positif dalam perilaku mereka setelah mengikuti layanan tersebut. Bimbingan ini tidak hanya membantu siswa memperbaiki sikap dan perilaku yang kurang baik, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan mereka terhadap peraturan yang ada di sekolah. Dengan memasukkan unsur spiritual dalam proses bimbingan, siswa menjadi lebih menghargai pentingnya aturan dan disiplin, yang pada gilirannya mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang lebih tertib dan harmonis. Faktor pendukung pelaksanaan bimbingan konseling spiritual termasuk kesempatan yang diberikan oleh sekolah kepada guru bimbingan konseling untuk mengembangkan diri serta dukungan yang terus-menerus dari warga sekolah. Namun, terdapat penghambat berupa kurangnya pemahaman tentang fungsi bimbingan konseling dan respons terhadap

masalah siswa yang melanggar aturan. Oleh Karena itu, sangat penting untuk memperkuat sosialisasi mengenai peran dan manfaat bimbingan konseling kepada semua pihak di sekolah, termasuk guru, staf, siswa, dan orang tua. Tujuan sosialisasi ini adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang fungsi bimbingan konseling yang lebih komprehensif, yakni sebagai alat untuk memberikan dukungan emosional, sosial, dan akademik kepada siswa. Dengan adanya pemahaman yang lebih mendalam, diharapkan seluruh pihak dapat memberikan dukungan yang lebih baik dan memanfaatkan layanan ini secara maksimal, sehingga program bimbingan konseling dapat berjalan dengan efektif dan memberi dampak positif bagi perkembangan siswa.

Daftar Rujukan

- Adz Dzaky Hamdani Bakran .(2001). *Psikoterapi dan konseling Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Aep Kusnawan. (2020). *Bimbingan konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Alwisol. (2012). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Anwar Sutoyo. (2013). *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahiroh, S., & Suud, F. M. (2020). Preventive counseling: a religious development program at boarding school in Yogyakarta. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(2), 614–623.
- Eliasa, E. I. (2014). Increasing Values of Teamwork and Responsibility of The Students Through Games: Integrating Education Character in Lectures. *Journal Procedia - Social and Behavioral Sciences* 123, 196 – 203
- Eliasa, E. I. (2014). Bibliotherapy With the Career Topic to Increase The Student's Career Motivation of Guidance and Counseling. *Journal Procedia - Social and Behavioral Sciences* 114, 434 – 438.
- Fenti Hikmawati. (2015). *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ferdiansyah, M., & Efrianto, E. (2018). Pola guru bimbingan dan konseling dalam penanganan siswa bermasalah di SMA PGRI 4 Palembang. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 2(02), 91–94.
- Gantina Komalasari, dkk. (2014). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Handayani, H. L., Ghufron, S., & Kasiyun, S. (2020). Perilaku negatif siswa: bentuk, faktor penyebab, dan solusi guru dalam mengatasinya. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 7(2).
- Harisa, A. (2019). The influence of counseling guidance and spiritual intelligence in developing students' Islamic personality. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 75–86.
- Hasrul, H. (2022). Model intervensi konseling religius terhadap peningkatan sikap religius remaja sebagai pelajar pancasila: suatu kerangka konseptual. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 1796–1803.

- Imas Kania Rahman. (2018). *Bimbingan dan Konseling Gestalt Profetik (konsep, Praktik Bimbingan dan Konseling Islami)*. Bogor: UIKA Press.
- Kartadinata, S. (2011). *Menguak tabir bimbingan dan konseling sebagai upaya pedagogis*. Bandung: UPI PRESS.
- Lumongga, D. N. (2013). *Memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktik*. Jakarta: Kencana
- Muthoifin. (2024). An interfaith perspective on multicultural education for sustainable development goals (SDGS). *Journal of Lifestyle & SDG'S Review* Vol.4, 01-17
- Prayitno. (2008). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rahmawati, I & Anam, S. (2021). Problematika Bimbingan dan konseling Serta Upaya Perbaikannya Secara Islami. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan studi Islam*, Vol 4 (1) 58-69
- Rizal Abdurrahman, & Makhful. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 5 Purbalingga. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, Vol 1 (2) 140-147
- Robbaniyah, Q & Syaiful. A (2023). Islamic Boarding School Challenges for Alpha Generation Student. *Internternational Juornal of Technology and education Research*, Vol. 01 (1) 67-76.
- Salahudin, A. (2010). *Bimbingan dan konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samsul Munir Amin. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Saprudin, U. (2019). Konsep bimbingan dan konseling spiritual: kerangka kerja untuk guru bimbingan dan konseling. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 4(1).
- Saputra, R., & Komariah, K. (2020). Peran guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1(2), 24–28.
- Siti Fatimah, Eliyanto & Ali nurhuda. (2022). Implementasi nilai-Nilai Religius Melalui Blanded Learning. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, Vol 3 (1) 169-179
- Sucylaite, J. (2012). Transformative learning in language arts as a method of guidance and counselling. *Journal Procedia - Social and Behavioral Sciences* 51, 948 – 956.
- Sudrajat, A. (2011). *Mengatasi masalah siswa melalui layanan konseling individual*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Sumadi Suryabrata. (2012). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Susanna. (2014). The need for guidance and counselling training for teachers. *Journal Procedia - Social and Behavioral Sciences* 113, 36 – 43
- Syaiful. A (2023). Implementation of Islamic Religious Education in Higher Education. *Journal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, VOL: 12/NO: 04
- Wajdi, M. B. N. (2016). Spiritual counseling ss an alternative problem Solving. *Educatio: Journal of Education*, 1(2), 11–28.
- Yuniati, Ani, S. & J. (2017). Perilaku Menyimpang dan Tindak Kekerasan Siswa SMP di Kota Pekalongan. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1).
- Yusuf, S. (2009). *Program bimbingan dan konseling di sekolah*. Bandung: Rizki Press.

Yusuf, S. L. N. (2007). *Konseling spiritual theistik (pidato pengukuhan jabatan guru besar tetap Ilmu Pendidikan Bidang Bimbingan dan Konseling pada fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung: UPI.